Merencanakan Liputan Investigasi

TEMPO TEMPO INSTITUTE teras.id

YOSEP SUPRAYOGI
@yosep.suprayogi@gmail.com
085695661968

Spektrum laporan di media massa

(Amarzan Loebis, 2015)

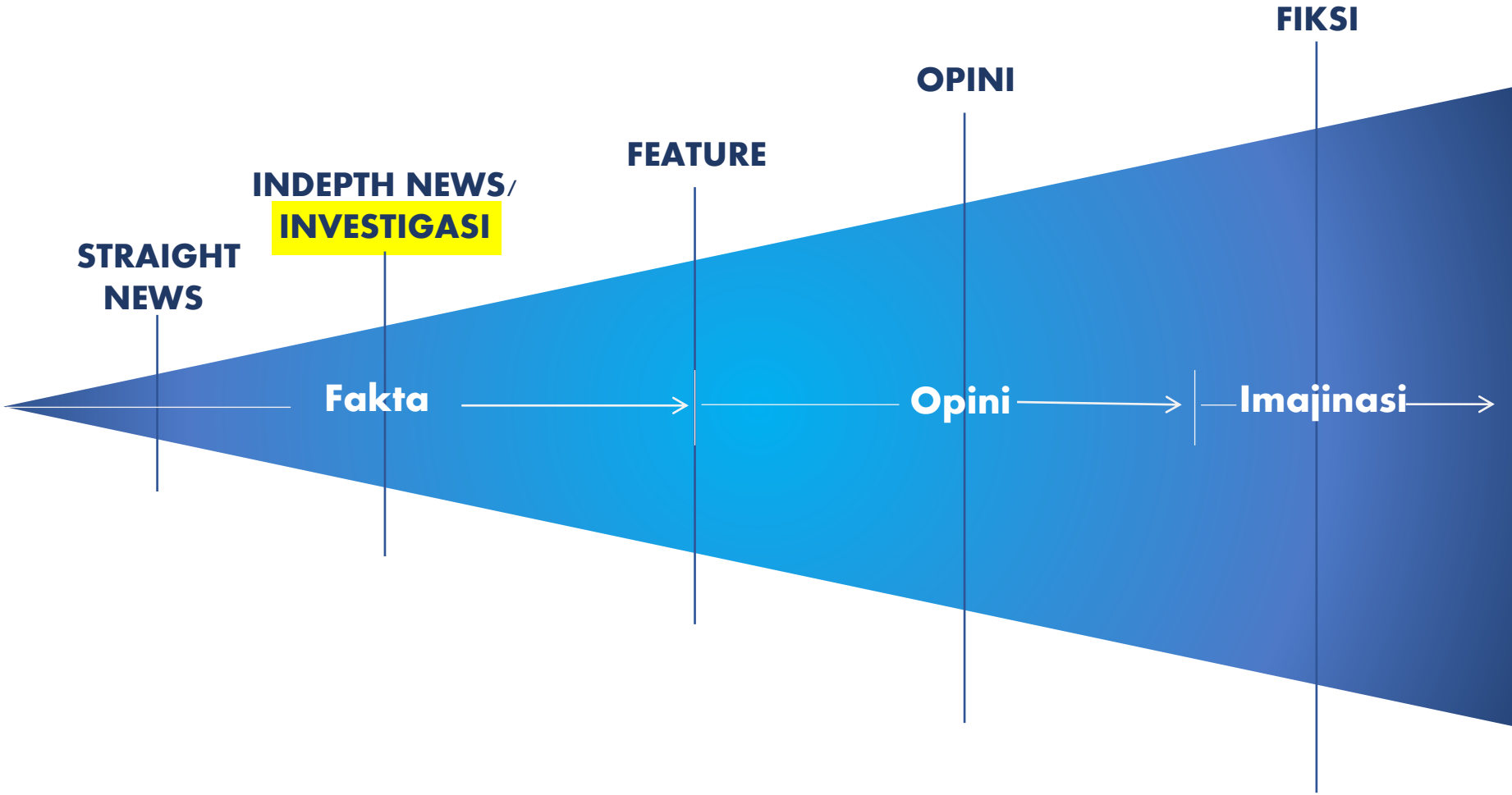

STRAIGHT NEWS	INDEPTH NEWS	INVESTIGASI
Liputan "biasa" atas kejadian/ peristiwa	Liputan yang "menjelaskan" kejadian/peristiwa	Liputan yang "membongkar fakta" di balik kejadian/peristiwa
Angle: Yang terlihat (unsur berita diceritakan serba sekilas)	Angle: Menggali (luas, mendalami semua unsur berita)	Angle: Menguak (tajam, fokus pada Who dan How)
Target: Melaporkan peristiwa secara cepat	Target: Melaporkan informasi secara mendalam	Target: Pengungkapan kejahatan/pelanggaran /modus/pelaku

Sumber: 3 Tingkat Peliputan menurut David Murphy

INVESTIGASI

KAKATUA LANGKA DI KEDIAMAN SITI NURBAYA

PENGUASAAN satwa liar yang dilindungi masih saja terus terjadi. Berbelitnya prosedur kepemilikan secara resmi membuat banyak orang memilih jalan pintas memelihara satwa liar secara ilegal.

Tak hanya oleh masyarakat biasa, banyak satwa yang dilindungi justru dimiliki tanpa izin oleh para pejabat tinggi di republik ini. Penelusuran Tempo menemukan satwa-satwa langka itu di vila Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Zulkifli Hasan, Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Fadli Zon, dan Ketua Komisi Hukum DPR Bambang Soesatyo. Mantan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya juga kedapatan mengurung burung langka yang tak jelas identitasnya.

Investigasi yang digelar sejak September lalu ini merupakan kerja sama antara Tempo, Tempo Institute, dan Free Press Unlimited.

HARGA SATWA PASARAN YANG DILINDUNGI

UNGGAS DI SANGKAR EMAS

MODUS KEPEMILIKAN SATWA

UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 1990

SJACHROEDIN ZAINAL PAGARALAM

"Saya senang pelihara binatang. Semua sudah berizin. Ada izin dari BKSDA (balai konservasi sumber daya alam) dan izin kebun binatang juga ada."

SITI NURBAYA

"Semua satwa di rumah saya sudah berizin. Prinsipnya tidak apa-apa asalkan ada izinnya."

FADLI ZON

"Itu bukan punya saya, tapi milik pegawai. Saya tidak pernah lihat. Sudah saya serahkan ke lembaga konservasi."

BAMBANG SOESATYO

"Semua satwa saya berizin."

KAWASAN PUNCAK, JAWA BARAT

ZULKIFLI HASAN

"Satwanya punya negara dan sudah berizin."

PASAR SATWA AWETAN MASIH AWET

INVESTIGASI

TAK ADA GADING DI KEPALA YINPHIEK

PEMBURU membantai gajah dan harimau Sumatera di Aceh demi gading dan kulit yang berharga mahal. Manfaat kombatan Gerakan Aceh Merdeka, tentara, dan polisi disebut terlibat. Tempo menelusuri rute perburuan dan jejak penyelundupan hewan langka itu.

HAMPIR PUNAH DIBEDIL PEMBURU

INDONESIA menjadi anggota Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES), konvensi internasional yang mengatur perdagangan satwa dan tumbuhan liar yang terancam punah, sejak 1978. Tapi perlindungan terhadap gajah dan harimau Sumatera, yang sejak 2000 masuk kategori terancam punah, masih kurang. Populasi kedua hewan langka ini terus menyusut.

Modus

- Nama dan identitas tujuan dipalsukan
- Mencantumkan nama aparat TNI dan Polri sebagai pengirim atau penerima barang
- Menggunakan lembaga bekas kendali logistik Polri atau TNI
- Menggunakan kendaraan TNI, kendaraan Polri, mobil dinas pejabat negara, bahkan pesawat
- Menggunakan jasa ekspedisi dan angkutan umum

Hutan di Aceh kini menyempit tinggal rata-rata 60 ribu hektare per tahun. Banyak lintasan gajah terputus. Akibatnya, gajah sering "tersesat" dan terlibat konflik dengan manusia.

2011-2012
40 kasus konflik
Lokasi: Kabupaten Aceh Timur, Aceh Barat, Pidie Jaya, Aceh Jaya, Simeulue, Aceh Selatan, Nagan Raya, Bener Meriah, Pidie, Aceh Utara, dan Kota Subulussalam

2013-2014
60 kasus konflik
Lokasi: Aceh Barat, Pidie Jaya, Aceh Jaya, Simeulue, dan Pidie

Bisa Beli Lewat WhatsApp

Gading dan offset hewan langka kini bahkan ditawarkan secara online melalui Facebook, forum jual-beli online Kaskus dan OLX, serta grup telepon pintar seperti BlackBerry Messenger dan WhatsApp. Di Aceh, jaringan perdagangan gading dan kulit harimau sangat tertutup. Barang diekspor ke luar melalui jalur darat, salah satu.

Kuota pun Ada Harganya

Dalam daftar CITES, gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) dan harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrae) masuk apendiks 1. Itu berarti kedua spesies ini yang paling langka, sehingga tak boleh diburu dan diperdagangkan. Tapi otoritas hutan Aceh memberi kuota pemburu untuk beberapa satwa.

Harimau Sumatera	
Anak hidup, betina	Rp 10 juta per ekor
Anak hidup, jantan	Rp 20 juta
Kulit utuh	Rp 20 juta
Taring, satu	Rp 1 juta
Kuku, satu	Rp 100 ribu
Kumis, satu helai	Rp 200 ribu
Tulang, per kilogram	Rp 2 juta
Gajah	
Gading, per kilogram	Rp 25 juta
Tulang utuh	Rp 20 juta

YAN RULE, PEMBURU HARIMAU:

LEBIH AMAN JUAL KE TENTARA

NAMA asli pria ini Yan Rule, usianya 37 tahun. Ia lahir dan besar di Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Sejak kecil, ia sudah akrab dengan hutan dan berburu hewan. Ia mengaku sudah membunuh lebih dari 10 harimau dan menjual kulit dan tulang belulangnya ke pasar gelap. Ia ditangkap polisi pada 2015 dan dipenjara selama 2 tahun. Kini ia bebas dan kembali berburu harimau. Ia ditemui wartawan *Tempo* Ahmad Fikri di Takengon, Aceh Tengah, pada 2 Januari lalu. Berikut ini petikan wawancara mereka.

YAN RULE

Kapan Anda mulai berburu harimau?

Sejak kecil saya sudah akrab dengan hutan. Waktu itu, saya sering ikut ayah berburu babi hutan dan rusa. Ayah saya juga pemburu harimau. Ia mengajari saya cara memasang jerat dan racun. Saya mulai berburu harimau pada 2010. Saya menjual kulit dan tulang belulangnya ke pasar gelap.

Berapa harga yang Anda tawarkan?

Harganya tidak pernah sama. Kadang-kadang ada pembeli yang menawar Rp 50 juta, tapi saya tidak pernah mau. Harganya bisa lebih dari Rp 100 juta. Tergantung kualitas harimau yang diburu. Kalau harimau yang kita dapat kecil, harganya tidak terlalu mahal. Kalau harimau yang besar, harganya bisa mencapai Rp 100 juta.

Bagaimana Anda menjualnya?

Saya menjualnya ke pasar gelap. Saya tidak berani menjualnya secara terang-terangan karena takut ditangkap polisi. Saya biasanya menjual kepada pembeli yang sudah saya kenal. Saya tidak pernah menjual kepada orang yang tidak saya kenal.

Apakah Anda pernah ditangkap polisi?

Pernah. Saya ditangkap pada 2015 dan dipenjara selama 2 tahun. Saya ditangkap di rumah saya di Aceh Tengah. Saya ditangkap karena kedapatan memiliki kulit dan tulang belulang harimau.

Apakah Anda menyesal telah berburu harimau?

Tidak. Saya tidak menyesal. Saya hanya menyesal karena ditangkap polisi. Saya tidak tahu kalau berburu harimau itu dilarang. Saya pikir, selama tidak ada yang melarang, saya boleh berburu.

Apakah Anda akan berburu lagi?

Saya akan berburu lagi, tapi tidak sebanyak dulu. Saya akan berburu jika ada pesanan saja. Saya tidak akan menyimpan kulit dan tulang belulang harimau di rumah saya. Saya akan menjualnya secepat mungkin.

Apakah Anda takut ditangkap lagi?

Saya tidak takut. Saya sudah tahu cara menghindari polisi. Saya juga sudah tahu cara menjual kulit dan tulang belulang harimau dengan aman.

Apakah Anda pernah melihat harimau di hutan?

Sering.

Apakah Anda pernah takut?

Tidak pernah. Saya sudah terbiasa dengan hutan. Saya sudah tahu cara menghadapi harimau.

Apakah Anda pernah terluka saat berburu harimau?

Pernah. Saya pernah terluka di kaki. Saya terkena jerat yang saya pasang sendiri. Saya juga pernah terluka di tangan. Saya terkena cakar harimau. Saya tidak apa-apa. Saya sudah terbiasa dengan luka.

Apakah Anda pernah melihat harimau di kebun warga?

Pernah. Saya pernah melihat harimau di kebun warga. Saya pernah melihat harimau di kebun kopi. Saya pernah melihat harimau di kebun jagung. Saya pernah melihat harimau di kebun sawit. Saya pernah melihat harimau di kebun karet. Saya pernah melihat harimau di kebun kelapa. Saya pernah melihat harimau di kebun pinang. Saya pernah melihat harimau di kebun cengkih. Saya pernah melihat harimau di kebun kemiri. Saya pernah melihat harimau di kebun kakao. Saya pernah melihat harimau di kebun vanili. Saya pernah melihat harimau di kebun lada. Saya pernah melihat harimau di kebun jahe. Saya pernah melihat harimau di kebun kunyit. Saya pernah melihat harimau di kebun temulawak. Saya pernah melihat harimau di kebun temu hitam. Saya pernah melihat harimau di kebun temu putih. Saya pernah melihat harimau di kebun temu kunci. Saya pernah melihat harimau di kebun temu giring. Saya pernah melihat harimau di kebun temu mangga. Saya pernah melihat harimau di kebun temu ireng. Saya pernah melihat harimau di kebun temu lawak. Saya pernah melihat harimau di kebun temu kunci. Saya pernah melihat harimau di kebun temu giring. Saya pernah melihat harimau di kebun temu mangga. Saya pernah melihat harimau di kebun temu ireng. Saya pernah melihat harimau di kebun temu lawak.

Apakah Anda pernah melihat harimau di kebun warga?

Pernah. Saya pernah melihat harimau di kebun warga. Saya pernah melihat harimau di kebun kopi. Saya pernah melihat harimau di kebun jagung. Saya pernah melihat harimau di kebun sawit. Saya pernah melihat harimau di kebun karet. Saya pernah melihat harimau di kebun kelapa. Saya pernah melihat harimau di kebun pinang. Saya pernah melihat harimau di kebun cengkih. Saya pernah melihat harimau di kebun kemiri. Saya pernah melihat harimau di kebun kakao. Saya pernah melihat harimau di kebun vanili. Saya pernah melihat harimau di kebun lada. Saya pernah melihat harimau di kebun jahe. Saya pernah melihat harimau di kebun kunyit. Saya pernah melihat harimau di kebun temulawak. Saya pernah melihat harimau di kebun temu hitam. Saya pernah melihat harimau di kebun temu putih. Saya pernah melihat harimau di kebun temu kunci. Saya pernah melihat harimau di kebun temu giring. Saya pernah melihat harimau di kebun temu mangga. Saya pernah melihat harimau di kebun temu ireng. Saya pernah melihat harimau di kebun temu lawak.

Apakah Anda pernah melihat harimau di kebun warga?

Pernah. Saya pernah melihat harimau di kebun warga. Saya pernah melihat harimau di kebun kopi. Saya pernah melihat harimau di kebun jagung. Saya pernah melihat harimau di kebun sawit. Saya pernah melihat harimau di kebun karet. Saya pernah melihat harimau di kebun kelapa. Saya pernah melihat harimau di kebun pinang. Saya pernah melihat harimau di kebun cengkih. Saya pernah melihat harimau di kebun kemiri. Saya pernah melihat harimau di kebun kakao. Saya pernah melihat harimau di kebun vanili. Saya pernah melihat harimau di kebun lada. Saya pernah melihat harimau di kebun jahe. Saya pernah melihat harimau di kebun kunyit. Saya pernah melihat harimau di kebun temulawak. Saya pernah melihat harimau di kebun temu hitam. Saya pernah melihat harimau di kebun temu putih. Saya pernah melihat harimau di kebun temu kunci. Saya pernah melihat harimau di kebun temu giring. Saya pernah melihat harimau di kebun temu mangga. Saya pernah melihat harimau di kebun temu ireng. Saya pernah melihat harimau di kebun temu lawak.

TRAGEDI KLIWON DI KAMIS WAGE

Satu-satunya jerapah di Kebun Binatang Surabaya mati dengan 20 kilogram plastik di lambungnya. Diduga kesengajaan.

KLIWON enggan mati tanpa melawan. Di tubuhnya mengalir gen para pejuang padang rumput Afrika, tempat kematian setiap hari terlihat dari jarak sepelemparan tombak. Mengikuti instingnya, kakinya mengeras, badannya ditegakkan.

Itulah cara bertahan dari kematian di savana Afrika—bahkan induknya, juga nenek moyangnya, melahirkan sambil berdiri untuk berjaga dari sergapan pemangsa. Tapi tenaganya akhirnya habis. Rabu malam di ujung Februari itu, ia ambruk.

Di tempat asalnya, hidup akan berakhir dengan cepat. Singa, macan, atau mungkin anjing gurun akan segera datang untuk mencekik tenggorokannya. Sepertinya para predator itu punya indra untuk mengendus bau kematian. Saat itu ia akan berhenti melawan, karena membuat kematian lebih lama datang.

Namun, di kandang Kebun Binatang Surabaya (KBS), para pemangsa itu terhalang jeruji. Ajal pun menghampirinya amat perlahan. Ditemukan membujur lemas pada pagi hari, sekitar pukul 07.45, Kliwon baru mati 15 jam kemudian pada Kamis Wage malam. Dokter gagal menyelamatkan satu-satunya jerapah di kebun binatang itu, meskipun sudah memberikan belasan botol cairan infus RLD5, beberapa dosis obat neurotropik dan antibiotik, serta aneka vitamin.

Sempat ada harapan. Beberapa saat sebelum mati, Kliwon mau disuapi makan, juga berusaha berdiri. "Matanya juga mulai terlihat terang," ujar Dokter Hewan Rahmad Suharta, 39 tahun, kepada *Tempo*. Rahmad mengaku merasa terpukul. Tapi itu bukan pukulan terakhir untuk dokter hewan lulusan Universitas Gadjah Mada tersebut.

Menjelang tengah malam, ia mengotopsi Kliwon. "Di lambungnya ada sekitar 20 kilogram plastik kresek bercampur dengan makanan," katanya. "Sudah menggumpal dan berwarna hitam kekuningan."

Dengan cepat kematian Kliwon dengan berkilo-kilo plastik itu menjadi tragedi. Beritanya tersiar hingga ke luar negeri. *Reuters*, *Associated Press*, hingga koran Inggris, *Guardian*, sampai menjuluki KBS sebagai tempat konservasi satwa yang berbahaya.

Sejumlah lembaga pemerhati hewan dari luar negeri juga menanyakan kejadian ini lewat faksimile. "Ada pula surat dari organisasi kebun binatang dunia di Swiss," kata Hadi Prasetyo, Ketua Tim Pengelola Sementara KBS.

Forum Konservasi Satwa Liar (Foksi) Jawa Timur menuding Kliwon menjadi korban rebutan pengelolaan KBS. Konflik ini sudah berlangsung sejak 1980-an, yang mengakibatkan Kebun Binatang Surabaya, yang semula dikenal sebagai kebun satwa terlengkap dan terbaik di Asia Tenggara, berubah menjadi "Kuburan Binatang Surabaya". "Rebutan antara manusia dan manusia itu telah mengakibatkan ribuan satwa dalam lima tahun terakhir mati," kata Manajer Program Foksi Jawa Timur Indra Harsaputra sehari setelah Kliwon mati (lihat infografis: "Pengurus Bertarung, Koleksi Mati di Tengah").

Hadi mengakui banyak kematian koleksi satwa di KBS terasa mencurigakan. "Sering kali hewan mati malam hari," kata Asisten Bidang Perekonomian dan Pembangunan Provinsi Jawa Timur ini. "Tapi pagi harinya wartawan sudah datang karena ada yang memberi tahu."

Ia menduga hewan-hewan ini sengaja dibunuh untuk menjatuhkan citra Tim Pengelola Sementara, sehingga pengelolaan taman satwa itu bisa kembali direbut pengelola lama. Tim Pengelola merupakan gugus tugas bentukan Pemerintah Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, dan Kementerian Kehutanan dua tahun lalu. Tugasnya membereskan konflik pengelolaan di KBS dan menyiapkan KBS untuk dikelola badan usaha milik daerah Pemerintah Kota Surabaya.

Menurut Hadi, menjadikan KBS sebagai badan usaha masuk akal. KBS, ujar dia, sebenarnya bisa menjadi mesin uang. Saat ini saja KBS bisa meraup laba bersih Rp 200-300 juta dari pendapatan karcis dan hiburan per tahun. Ini setelah dipotong pengeluaran per bulan untuk pemeliharaan hewan, kandang, dan gaji pegawai sekitar Rp 1 miliar.

"Saat ini BUMD pengelola KBS masih dalam tahap pembahasan di lingkup internal pemerintah Surabaya dan DPRD Surabaya," ujar Hadi. Tak jelas kapan pembahasan itu kelar. Ini membuat Indra khawatir. "Bisa ada lebih banyak lagi satwa KBS yang mati."

Tempo menemukan kekhawatiran Indra sangat masuk akal. KBS bukan cuma tempat para pengelolanya berebut kuasa, tapi juga zona konflik antara manusia dan hewan. Anda tak perlu menjadi unta KBS, yang menjadi korban konflik ini, untuk memahaminya.

Unta sejatinya hidup di daerah panas dengan sedikit sekali hujan. Itu membuat KBS wajib menyediakan tempat berteduh untuk hewan ini, karena curah hujan di Surabaya tergolong tinggi. *Lhakadalah*, petugas KBS malah memodifikasi *shelter* itu menjadi tempat tinggal. Hadi membenarkan soal ini. "Di sana, petugas itu memelihara istri mudanya," dia menambahkan.

Kandang itu sedang dikembalikan ke fungsi semula ketika *Tempo* menyambanginya pertengahan bulan lalu. Sebuah dipan tempat tidur dikeluarkan oleh empat pekerja dari *shelter* berbentuk mirip musala dengan kubah putih di atasnya itu.

Kandang satwa juga digusur pedagang kaki lima. Menurut Hadi, kaki lima ini tak gampang digusur. "Mayoritas warung itu dimiliki petugas KBS," kata dia. "Pernah kami gusur dan besoknya ada hewan yang mati. (Tapi) ini kan *ndak* bisa dibiarkan."

Januari lalu, seekor babi hutan ditemukan tewas mengenaskan. Dari otopsi diketahui ada jejak racun sianida di lambungnya.

"Kasus ini telah kami laporkan ke polisi karena ada dugaan unsur pidana," ujar Hadi. Soalnya, kata dia, sianida bukan senyawa natural di alam. Ini racun kuat yang biasa dipakai untuk membunuh tikus hingga babi hutan di ladang. Agar dimakan babi hutan KBS, racun ini diduga dicampur dalam makanan.

Ada indikasi sampah plastik mampir ke perut Kliwon melalui rute yang sama seperti sianida. *Tempo* memperoleh petunjuk itu setelah seharian *nongkrong* di kandang Riko, jerapah koleksi Kebun Binatang Ragunan. "Riko tak memakan plastik. Jerapah tidak makan plastik," ujar perawat Riko, Iwan, 38 tahun. "Tapi plastik bisa ikut termakan bila dicampurkan dalam makanannya," dia menambahkan.

Indikasi lainnya adalah plastik di lambung Kliwon berbentuk serpihan kecil, seperti serabut rafia yang menyerupai rumput. Memang bisa saja plastik itu menjadi serpihan karena dikunyah gigi Kliwon sebelum tertelan. Atau plastik itu hancur karena telah bertahun-tahun tenggelam dalam asam lambung jerapah yang sangat kuat. Toh, Hadi mengakui temuan plastik ini memang janggal.

Sayangnya, ia enggan menduga dari mana asal plastik itu. "Tapi ini prosesnya pasti sudah lama. Jadi bukan sejak kami ada," ujarnya.

Plastik itu memang diduga sudah bertahun-tahun mengeram di perut Kliwon. Ada temuan lain yang mendukung hipotesis ini. Menurut Rahmad, lambung pasangan Kliwon yang mati pada 2000-an juga penuh plastik. "Saat itu saya baru saja bergabung setelah menjadi petugas penyuluh lapangan di pedesaan," kata dia.

Tapi Iwan ragu kemungkinan plastik itu diberikan kepada Kliwon secara sengaja oleh petugas. "Bagaimana bisa perawat membunuh jerapah yang selama ini hidup bersamanya?" kata dia. Tapi itu karena Iwan sudah menganggap Riko seperti anak ketiganya.

Masih ada rute plastik yang lain. Polimer ini mungkin berasal dari bungkus makanan pengunjung yang diterbangkan angin dan mampir di kandang Kliwon. Karena plastik itu masih berbau makanan, Kliwon melahapnya. "Saya lihat dia juga sering makan dari bawah," kata Hadi.

Namun itu merupakan anomali. Leher panjang jerapah sebenarnya tak cukup panjang untuk mencapai makanan di tanah. Jika jerapah terpaksa melakukannya, ini yang harus dilakukan: tungkai depan dibuka selebar mungkin, leher diturunkan, dan satu kaki belakang dinaikkan untuk menjaga keseimbangan. Pekerjaan yang melelahkan bagi jerapah.

Rute plastik yang lebih mungkin adalah dari pengunjung, yang memberikan makanan terbungkus plastik tanpa setahu perawatnya. "Pengunjung Kliwon memang bisa dengan leluasa menyosorkan berbagai makanan," kata Hadi. Iwan membenarkan kemungkinan ini.

Menggunakan rute yang mana pun, menurut Iwan, plastik itu mungkin tidak dimaksudkan untuk membunuh si jerapah. "Cuma agar si jerapah menghemat makanan, karena hewan ini memang maunya terus makan."

Itu persis salah satu terapi yang tengah dikembangkan untuk orang yang mengidap obesitas. Ke dalam perut dimasukkan balon. Dengan cara ini, volume lambung berkurang. Makan jadi sedikit.

Pada jerapah, penghematan makanan itu lumayan signifikan. Jerapah di kebun binatang di Indonesia diketahui mendapat asupan rumput, wortel, tomat, hingga pisang. Sayur dan buah-buahan ini harga per kilogramnya tidak mahal. Masalahnya, dalam sehari, jerapah menghabiskan makanan seberat wanita Indonesia dewasa bertubuh kenyal. "Lima puluh kilogram per hari," kata Iwan. Itu berarti, dengan 20 kilogram plastik—18 kilogram dalam keadaan kering—di dalam lambung, Kliwon sudah cukup kenyang dengan separuh porsi normal.

Tak ada tanggapan dari Hadi soal motif diet itu. Namun, ia mengatakan, kasus Kliwon mungkin bukan kasus kematian akibat plastik di perut yang terakhir di kebun hewannya. Saat ini ada sekitar 60 ekor hewan dari berbagai spesies yang menunggu ajal karena sakit atau uzur. Salah satunya seekor rusa betina. Perutnya terlihat buncit meskipun tidak sedang hamil. "Saya tidak tahu kemasukan apa."

● YOSEP SUPRAYOGI, BUDI RIZA, FATKHURROHMAN TAUFIQ, ANTON WILLIAM

Kliwon, jerapah Afrika yang mati di Kebun Binatang Surabaya awal Maret lalu.

TEMPO/ROLLY SYAFI

DUH, KLIWON

KLIWON TAK CUMA MENDERITA KARENA SEPARUH PERUTNYA TERISI PLASTIK. CATATAN MEDIS MENUNJUKKAN HEWAN ITU PUNYA BANYAK MASALAH KESEHATAN, DARI PNEUMONIA, HEPATITIS, HINGGA RADANG USUS. "INI BERKONTRIBUSI 50 PERSEN TERHADAP KEMATIANNYA," KATA HADI PRASETYO, KETUA TIM PENGELOLA SEMENTARA KBS. INILAH HASIL OTOPSINYA:

- Panjang tubuh: 4,6 meter (1)
- Panjang kaki depan: 3,10 meter (2)
- Panjang kaki belakang: 2,6 meter (3)
- Panjang leher: 1,9 meter (4)
- Lingkar dada: 2,5 meter (5)
- Lingkar perut: 2,1 meter (6)
- Panjang ekor: 0,9 meter (7)

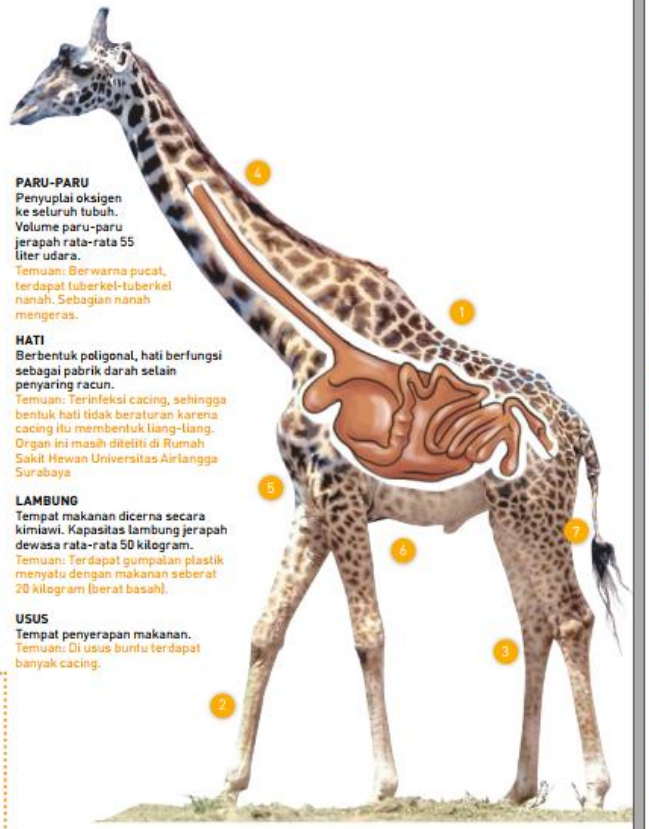

PARU-PARU
Penyuplai oksigen ke seluruh tubuh. Volume paru-paru jerapah rata-rata 55 liter udara.
Temuan: Berwarna pucat, terdapat tuberkel-tuberkel nanah. Sebagian nanah mengeras.

HATI
Berbentuk poligonal, hati berfungsi sebagai pabrik darah selain penyaring racun.
Temuan: Terinfeksi cacing, sehingga bentuk hati tidak beraturan karena cacing itu membentuk liang-liang. Organ ini masih diteliti di Rumah Sakit Hewan Universitas Airlangga Surabaya

LAMBUNG
Tempat makanan dicerna secara kimiawi. Kapasitas lambung jerapah dewasa rata-rata 50 kilogram.
Temuan: Terdapat gumpalan plastik menyatu dengan makanan seberat 20 kilogram (berat basah).

USUS
Tempat penyerapan makanan.
Temuan: Di usus buntu terdapat banyak cacing.

15 JAM TERAKHIR

SEJAK PERTENGAHAN TAHUN LALU, PENGELOLA SEMENTARA KEBUN BINATANG SURABAYA MEMASUKKAN KLIWON KE DAFTAR HEWAN YANG PERLU MENDAPAT PERHATIAN LEBIH KARENA NAFSU MAKANNYA MENURUN. KLIWON DITEMUKAN TERKAPAR PADA KAMIS WAGE PAGI, AWAL MARET LALU, DAN MATI LIMA BELAS JAM KEMUDIAN. INILAH SAAT-SAAT TERAKHIRNYA:

Pukul 07.45-08.10: Kliwon diinfus cairan khusus hewan RLD5. Kliwon merespons dengan mengeluarkan kotoran yang menunjukkan infus berdampak positif.

08.10-08.59: Dokter mencampurkan obat neurotropik, penguat tulang, serta aneka vitamin dalam infus ke-4, 5, dan 6.

08.59-09.05: Kliwon dibantu berdiri oleh petugas, tapi gagal karena kaki belakangnya lemah.

09.05-09.45: Cairan infus ke-7 dan 8 diberikan bersama vitamin, obat neutropik, dan antibiotik.

09.45-10.45: Kliwon hanya sanggup duduk. Untuk memancingnya berdiri, sejumlah makanan favoritnya digantungkan di depannya, dari sayur, rambanan, pisang, lembayung, hingga pepaya. Kliwon mencoba meraihnya, tapi tetap tidak bisa berdiri.

10.45-11.45: Infus ke-9, 10, dan 11 diberikan, dicampur obat dan vitamin yang sama.

11.45-12.00: Sekali lagi Kliwon didorong agar berdiri, tapi kembali gagal. Petugas memberinya minum, tapi Kliwon menolak.

12.00-15.00: Katrol dan tali tambang disiapkan untuk membantu Kliwon berdiri.

15.00-16.30: Katrol ternyata tidak kuat menahan badan Kliwon. Ketika katrol ambruk, leher Kliwon terbentur tiang penyangga.

16.30-20.30: Kliwon diinfus dalam keadaan duduk. Ia mau disuapi makanan. Matanya mulai terlihat terang.

20.30-20-55: Kliwon berusaha berdiri sendiri, tapi ia kembali terjatuh. Pukul 20.55, dokter menyatakan Kliwon sudah pergi.

BUDI RIZA, FATKHURROHMAN TAUFIQ (SUMBER: SRI PENTAWATI, PETUGAS BAGIAN KURATOR

PENGURUS BERTARUNG, KOLEKSI MATI DI TENGAH

KEBUN BINATANG SURABAYA PERNAH MENJADI KEBUN SATWA TERLENGKAP DAN TERBESAR DI ASIA TENGGARA. BELAKANGAN KONFLIK MEMBEKAPNYA. HEWAN KOLEKSI MENJADI KORBAN. KINI TERSISA 4.021 EKOR KOLEKSI, DARI 249 SPESIES. INILAH RIWAYAT KONFLIK TEMPAT KONSERVASI HEWAN ITU.

1916 – Perkumpulan Satwa mendirikan kebun binatang dengan nama Soerabaiasche Planten-en Dierentuin.

1920 – Lahan Kebun Binatang Surabaya (KBS) ditetapkan di Wonokromo atas jasa Maskapai Kereta Api.

1970 – KBS dikenal sebagai kebun binatang terlengkap dan terbaik se-Asia Tenggara.

1981 – Konflik di tubuh pengurus mulai terjadi saat Stany Soebakir menjadi ketua harian.

1996 – Muncul usul merelokasi KBS ke Jurang Kuping, Surabaya Barat.

1997 – Stany mundur, digantikan Moh. Said, yang menjabat ketua pengurus pleno merangkap ketua harian. Kepengurusan Moh. Said kemudian diambil alih Kamilo Kalim (ketua pengurus pleno) dan I Komang (ketua pengurus harian). Keduanya lantas berurusan dengan hukum.

2001 – Moh. Said mengusulkan penyerahan aset tanah ke Pemerintah Kota Surabaya. Tahun itu juga perkumpulan menghibahkan lahan ke Pemerintah Kota.

2003 – Stany mengambil alih kepengurusan melalui rapat luar biasa. Akhir 2006 – Sebanyak 479 ekor hewan koleksi KBS mati. Kasus kematian ini terjadi sejak 1980-an.

Maret 2012 – Sebanyak 15 ekor hewan mati.

12 Februari 2012 – TPS II dibentuk dengan ketua Hadi Prasetyo dan ketua pelaksana Tony Sumampouw. TPS II akan bekerja hingga pemerintah Surabaya membentuk badan usaha milik daerah untuk menangani manajemen KBS.

Akhir 2011 – Sebanyak 245 ekor hewan mati.

Akhir 2010 – Sebanyak 269 ekor hewan mati.

22 Februari 2010 – Tim Pengelola Sementara (TPS) dibentuk sesuai dengan perintah Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan. Konflik mulai menjurus ke kekerasan fisik dan ada upaya menguasai KBS dengan mengerahkan preman.

15 Februari 2010 – Stany mengangkat R. Sadewo sebagai ketua dewan pembina dan Ki Soejatmiko sebagai ketua pengurus.

18 Juli 2009 – Rapat luar biasa memilih Basuki Rekso Wibowo sebagai ketua harian. Sebanyak 319 ekor hewan mati di akhir tahun ini.

Akhir 2008 – Sebanyak 364 ekor hewan koleksi mati.

Akhir 2007 – Sebanyak 528 ekor hewan koleksi mati.

KBS; ANTHAN WARSITO, JURU BICARA KBS; BERBAGAI SUMBER LAIN)

Laporan investigasi adalah,

- Laporan yang berangkat dengan tuduhan bahwa ada dugaan:
  - [1] Pelanggaran
  - [2] Kejahatan
- Magnitude (penting bagi public)

- Misi kita membuktikan tuduhan itu, apakah terbukti atau tidak
- Unsur berita → What and who, how come, how far, to what extent, who else

Jika liputan investigasi adalah sebuah perjalanan,

HIPOTESIS PELANGGARAN/ KEJAHATAN

hipotesis: */hi·po·te·sis/* /hipotésis/ *n* sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar

BUKTI

bukti: */buk·ti/* *n* 1 sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa; keterangan nyata

Diskusi

6 Langkah Menyiapkan Laporan Investigasi

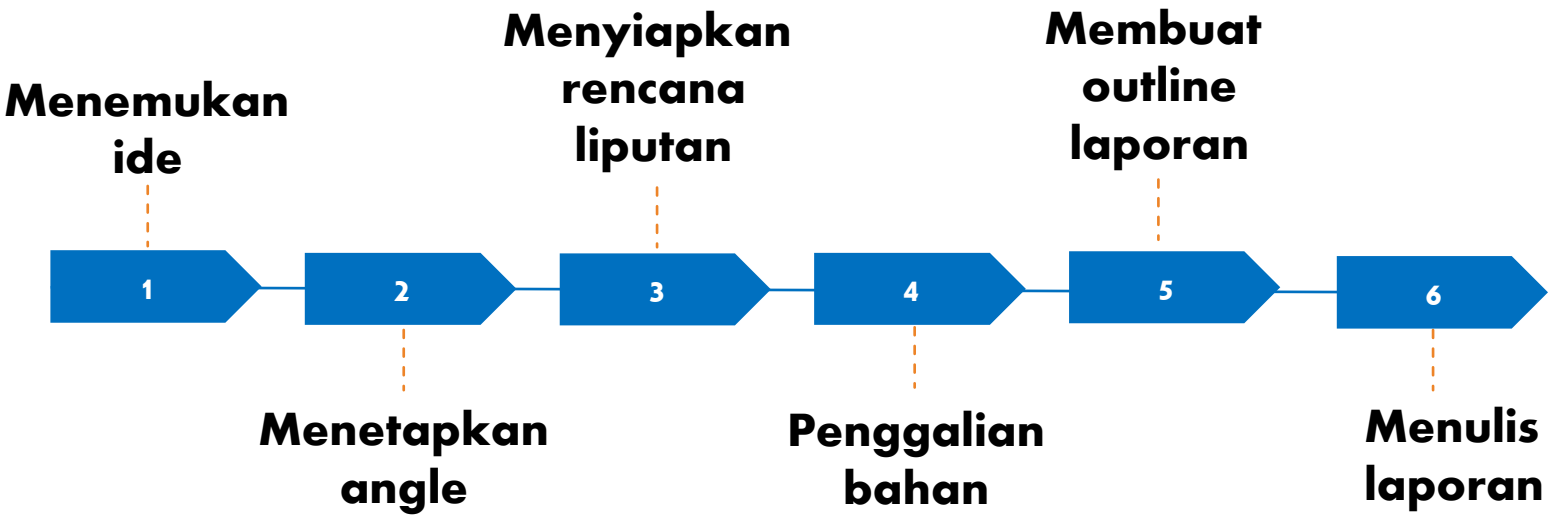

1. Ide = Masalah

Menemukan masalah → Bahan awal

- Pernyataan nara sumber awal
- Data keras (dokumen dan jenis data lainnya/surat kaleng)
- Dokumen publik yang memperkuat data-data keras
- Riset media/non-media
- Pengamatan (profil pelaku, misalnya)

Menakar topik investigasi

Liputan investigasi biasanya perlu sumber daya besar. Karena itu, pilih isu yang:

1. **Magnitude luas**
2. **Berdampak masif**
3. **Melibatkan tokoh**
4. **Nilai uang/materi besar**
5. **Kepentingan bangsa**

Go or not to go

- Apakah ada dokumen tertulis?
- Apakah ada narasumber yang bersedia bicara?
- Apakah waktunya cukup?
- Tingkat kesulitan?
- Peluang gugatan hukum?
- Kemungkinan kolaborasi?

Diskusi

2. Angle

- Jika ide masih terlalu luas
- Tentukan angle besar liputan
- Dalam kalimat tanya:
  - Pelaku → Siapa ...?
  - Modus → Bagaimana ...?

Diskusi

3. Outline liputan

- Rencana observasi/wawancara/riset, berisi subyek/obyek dan daftar informasi yang harus dicari
- Dibuat mengacu dan untuk menjawab pertanyaan angle
- Beda angle, informasi yang dibutuhkan bisa berbeda

Diskusi

4. Liputan

Seluruh aktivitas liputan ditujukan untuk mencari:

1. **Bukti keras berupa dokumen dan hasil observasi**
2. **Pernyataan/kesaksian/pengakuan**
3. **Analisis/opini ahli,**

yang menjadi dasar untuk membuktikan benar tidaknya/untuk mengungkap dugaan pelanggaran.

Metode:

- Observasi
- Wawancara
- Riset

- Ikuti jejak uang
- Ikuti jejak dokumen
- Ikuti jejak orang

Wawancara

- Tak seleluasa wawancara liputan non-investigasi
- Elemen yang melengkapi, menjawab pertanyaan, mengkonfirmasi, menggali atau mengkonfrontir data
- Opini narasumber bukan tujuan utama wawancara investigasi

Ragam wawancara

- **Eksplorasi. Buat narasumber nyaman untuk hasil maksimal (misalnya korban, ahli, saksi)**
- **Konfrontasi. Pewawancara wajib memiliki data dan informasi awal (misal, saksi/pihak berwenang)**
- **Konfirmasi (pelaku):**
  - **Pewawancara wajib mengantongi berbagai kesaksian dan barang bukti**
  - **Dilakukan di ujung proyek, saat semua informasi sudah hampir lengkap**
  - **Mungkin akan berupa Wawancara singkat (doorstop, tembak langsung)**

Tips wawancara

- Riset sebelum wawancara
- Siapkan daftar pertanyaan
- Setia kepada angle, pastikan unsur berita (5W+1H) tergali
- Narasumber adalah bintang utama, tapi kita sutradara.
- Lebih baik punya pertanyaan bodoh tapi hasilnya bagus, daripada sok pintar tapi mendapatkan jawaban zong.
- Gunakan perekam

Diskusi

Memeriksa bahan,

- **Apakah bahan dasar sudah lengkap, akurat, mematikan!**

  Ingat, dokumen ekslusif, pengakuan sumber utama akan jadi jantung ceritera.

- **Apakah modus sudah ditemukan, bukan sekadar menyodorkan profil si biang-kerok kejahatan.**

- **Siapkan bahan pengayaan untuk membuat ceritera lebih sedap dibaca.**

  Jangan buang informasi apa pun sampai laporan selesai.

Menyiapkan bahan

- Bayangkan semua data ditaruh di atas meja. Rangkaikan, mengacu pada angle besar.
- Buatlah jadi sebuah bagan, sebuah *flow-chart*, yang akan menunjukkan gambaran kasar laporan.
- Bahan sudah mencakup 90% dugaan kejahatan sesuai rencana liputan? Ayo bersiap menulis!

5. Outline tulisan

"Jika angle adalah tujuan perjalanan, maka outline tulisan adalah cara menuju ke tujuan perjalanan."

Terlarang

1. Beropini
2. Belum menemukan bukti
3. Tak ada konfirmasi
4. Berimajinasi

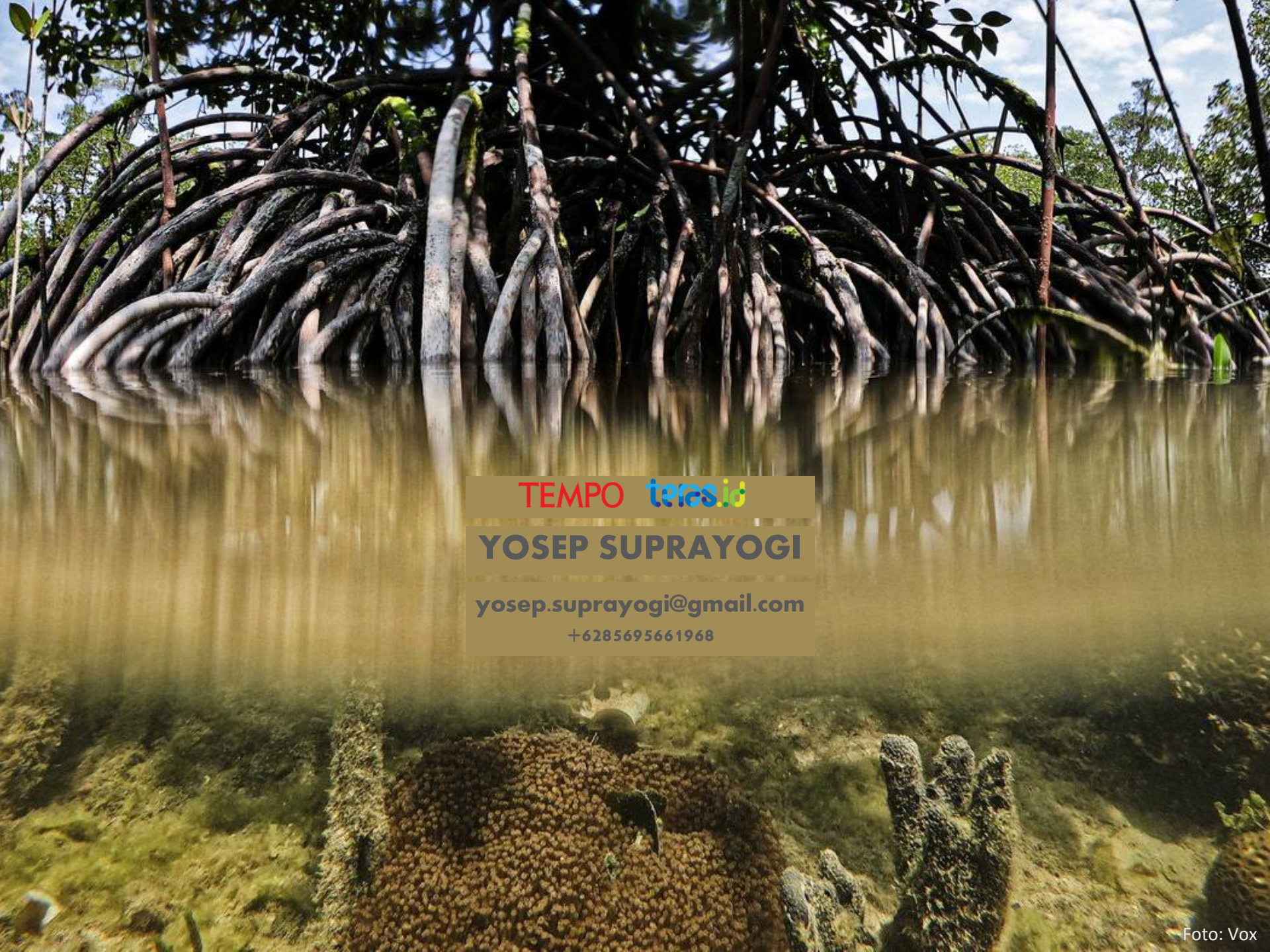

TEMPO teras.id

YOSEP SUPRAYOGI

yosep.suprayogi@gmail.com

+6285695661968

Foto: Vox